

Konsep Diri Generasi Z dalam Membangun Jejaring Sosial: Studi Kasus pada Siswa SMA Negeri 71 Jakarta

Viola Agdiviyan Imanudin^{1*}, Halomoan Harahap², Ballian Siregar³, Dani Vardiansyah⁴

¹²³⁴Universitas Esa Unggul, Indonesia

*violaagdiviyan26@gmail.com

Abstract

Generation Z's self-concept increasingly develops through the intersection of face-to-face and digital interaction, yet studies rarely examine how it shapes the way students actually build social networks in a school setting. This study aims to describe the self-concept of Generation Z students at SMA Negeri 71 Jakarta, describe how they build social networks at school, and analyze the reciprocal relationship between the two. Using a constructivist paradigm and an instrumental qualitative case study design, data were collected through in-depth interviews with four purposively selected students active in student organizations, supported by observation and documentation, and a curriculum coordinator as a supporting informant for source triangulation. The findings show that self-concept among the informants is dynamic and varied, ranging from confident and expressive to introverted and cautious, and is shaped mainly by peer environment, family, organizational involvement, and social media. Social networks are built primarily through direct interaction and active participation in school organizations rather than through digital platforms alone. Self-concept and social network formation were found to be reciprocally related: a more open self-concept eases students into wider, healthier peer networks, while positive social feedback in turn reinforces self-confidence. Interpreted through Johari Window, the interview data substantively capture only the open area and hidden area; the blind area and unknown area remain theoretical propositions that this single-perspective interview design cannot empirically confirm.

Keywords: Self-Concept, Social Network, Generation Z, Social Penetration Theory.

Abstrak

Konsep diri Generasi Z semakin terbentuk melalui perpaduan interaksi tatap muka dan interaksi digital, namun kajian yang secara khusus menghubungkannya dengan proses membangun jejaring sosial siswa di lingkungan sekolah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep diri siswa Generasi Z di SMA Negeri 71 Jakarta, mendeskripsikan cara mereka membangun jejaring sosial di sekolah, serta menganalisis hubungan resiprokal antara keduanya. Menggunakan paradigma konstruktivis dengan desain studi kasus kualitatif bersifat instrumental, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat siswa yang dipilih secara *purposive* karena aktif dalam organisasi sekolah, didukung observasi dan dokumentasi, serta seorang Ketua Kurikulum sebagai informan pendukung untuk triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri keempat informan bersifat dinamis dan beragam, mulai dari percaya diri dan ekspresif hingga introver dan berhati-hati, yang terbentuk terutama melalui lingkungan pertemanan, keluarga, keterlibatan organisasi, dan media sosial. Jejaring sosial dibangun terutama melalui interaksi langsung dan keterlibatan aktif dalam organisasi sekolah, bukan semata melalui platform digital. Konsep diri dan pembentukan jejaring sosial ditemukan bersifat resiprokal: konsep diri yang lebih terbuka memudahkan siswa menjalin jejaring pertemanan yang lebih luas dan sehat, sementara umpan balik sosial yang positif kembali

memperkuat rasa percaya diri. Dimaknai melalui Johari Window, data wawancara secara substantif hanya berhasil menangkap open area dan *hidden area*; *blind area* dan *unknown area* tetap berstatus proposisi teoretis yang tidak dapat dikonfirmasi secara empiris melalui desain wawancara satu perspektif ini.

Kata Kunci: Konsep Diri, Jejaring Sosial, Generasi Z, Teori Penetrasi Sosial.

Pendahuluan

Indonesia hari ini adalah masyarakat yang nyaris sepenuhnya terhubung. Survei Profil Internet Indonesia 2025 mencatat penetrasi internet nasional mencapai 80,66 persen, atau setara 229,4 juta jiwa dari total populasi 284,4 juta, meningkat dari 79,50 persen pada 2024 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], 2025). Di antara seluruh kelompok generasi, Generasi Z, yakni mereka yang lahir pada rentang 1997–2012, menjadi penyumbang kontribusi terbesar dengan 25,54 persen dari total pengguna dan tingkat penetrasi 87,80 persen. Data yang sama menunjukkan bahwa 35,75 persen pengguna internet Indonesia menghabiskan empat hingga enam jam per hari di ruang daring, dengan TikTok sebagai platform paling banyak diakses. Angka-angka tersebut menegaskan bahwa bagi Generasi Z, ruang digital bukan lagi pelengkap kehidupan sosial, melainkan salah satu arena utama tempat mereka bertemu, menilai, dan menampilkan diri.

Persoalannya, tingginya konektivitas digital tidak dengan sendirinya berbanding lurus dengan kecakapan interpersonal. Zis, Effendi, dan Roem (2021) menemukan bahwa kehadiran gawai justru berkorelasi dengan berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka pada generasi milenial dan Generasi Z, sebuah gejala yang mereka sebut sebagai degradasi komunikasi antarmuka. Temuan senada muncul pada konteks pendidikan tinggi, di mana Seno, Cahyudin, dan Anugrah (2025) mengidentifikasi kecenderungan mahasiswa Generasi Z menghindari interaksi tatap muka, mengalami ambiguitas ekspresi emosional melalui simbol digital, serta menghadapi kesulitan koordinasi dalam kerja kelompok daring. Dengan kata lain, generasi yang paling fasih secara teknologis tidak otomatis menjadi generasi yang paling cakap secara relasional.

Kesenjangan tersebut berakar pada cara Generasi Z memaknai dirinya. Media sosial berfungsi sebagai cermin sosial digital tempat remaja menampilkan diri, membandingkan diri dengan orang lain, dan memperoleh umpan balik yang pada akhirnya membentuk kejelasan identitas mereka (Pérez-Torres, 2024). Ketika sebagian besar umpan balik itu datang dalam bentuk jumlah tanda suka, komentar, dan perbandingan dengan unggahan orang lain, remaja rentan mengembangkan jarak antara konsep diri ideal dan konsep diri nyata (Egi Regita, Luthfiyyah, & Marsuki, 2024). Jarak inilah yang kemudian memengaruhi keberanian siswa untuk berinisiatif dalam interaksi langsung: sebagian merasa jauh lebih nyaman berkomunikasi melalui teks daripada berhadapan secara fisik, sementara sebagian lain mengalami sebaliknya. Konsep diri, dalam kerangka ini, bukan sekadar variabel psikologis, melainkan pintu masuk yang menentukan sejauh mana seseorang bersedia memasuki relasi sosial.

Fenomena ini menjadi semakin mendesak pada jenjang sekolah menengah atas. Siswa berusia 15–18 tahun berada pada fase kritis pembentukan identitas, kepercayaan diri, dan relasi sosial, sekaligus pada periode ketika jaringan pertemanan mulai menggantikan keluarga sebagai rujukan sosial yang dominan. Tinjauan Black, Warstadt, dan Mamas (2025) menunjukkan bahwa struktur jejaring pertemanan di sekolah memengaruhi tidak hanya kesejahteraan sosial siswa, tetapi juga capaian akademik mereka, melalui mekanisme seleksi dan pengaruh teman sebaya. Hartmann dkk. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa persepsi remaja atas kualitas relasi sosialnya berhubungan langsung dengan keberfungsian kepribadian. Padahal, memasuki era Society 5.0, kemampuan berinteraksi langsung, berkolaborasi, dan berempati justru menjadi kompetensi yang semakin dituntut, sementara digitalisasi mendorong pergeseran norma sosial yang mengurangi frekuensi interaksi tatap muka (Seno dkk., 2025).

Yang kerap luput adalah bahwa Generasi Z bukan kelompok yang homogen. Setiap siswa melalui proses sosialisasi yang berbeda, sehingga persepsi diri dan gaya komunikasi mereka pun tidak seragam. Sebagian terbiasa berbicara di depan umum melalui kegiatan organisasi; sebagian lain memilih menahan diri dan mengamati situasi terlebih dahulu sebelum berinteraksi. Perbedaan ini penting dipahami karena menentukan pendekatan pembinaan yang tepat bagi masing-masing kelompok siswa, alih-alih memperlakukan seluruh Generasi Z sebagai kategori tunggal dalam hal kepercayaan diri maupun keterampilan sosial. Elkatmish (2024) bahkan menunjukkan bahwa pola dan motif penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z sangat bervariasi bergantung pada tujuan penggunaannya, sehingga generalisasi menyeluruh atas generasi ini sulit dipertahankan secara empiris.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh persoalan ini dari sudut yang berbeda-beda. Fadhila dan Hudaniah (2025) menguji hubungan konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada Generasi Z pengguna media sosial melalui pendekatan kuantitatif korelasional dan menemukan pengaruh yang signifikan; namun fokusnya adalah komunikasi interpersonal pengguna media sosial secara umum, bukan jejaring sosial di lingkungan sekolah. Apriyanti dkk. (2024) meneliti keterlibatan penggunaan media sosial pada interaksi sosial Generasi Z secara kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial memengaruhi pola interaksi secara signifikan, tetapi tidak menempatkan konsep diri sebagai faktor penjelas utama. Hidayatullah dkk. (2025) menyoroti pergeseran pola interaksi komunikasi interpersonal Generasi Z akibat media digital tanpa menelusuri bagaimana pergeseran itu bermuara pada pembentukan jejaring di ruang tatap muka. Pérez-Torres (2024) memetakan secara komprehensif peran media sosial dalam pembentukan identitas remaja, namun berhenti pada ranah digital dan tidak menghubungkannya dengan struktur relasi di institusi pendidikan. Sementara itu, Black dkk. (2025) menganalisis jejaring pertemanan sekolah secara struktural tanpa memasukkan konsep diri sebagai variabel penjelas.

Tabel 1. Posisi Penelitian terhadap Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Fokus & metode	Temuan utama	Perbedaan dengan penelitian ini
Fadhila & Hudaniah (2025)	Konsep diri dan komunikasi interpersonal Gen Z pengguna media sosial; kuantitatif korelasional	Konsep diri positif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal	Berhenti pada komunikasi interpersonal umum; tidak menelusuri pembentukan jejaring di sekolah
Apriyanti dkk. (2024)	Keterlibatan media sosial pada interaksi sosial Gen Z; kualitatif deskriptif	Intensitas penggunaan media sosial memengaruhi pola interaksi sosial	Konsep diri tidak diposisikan sebagai faktor penjas utama
Hidayatullah dkk. (2025)	Peran media digital pada pola interaksi interpersonal Gen Z; kualitatif	Terjadi pergeseran pola komunikasi interpersonal akibat media digital	Tidak menghubungkan pergeseran tersebut dengan pembentukan jejaring tatap muka
Pérez-Torres (2024)	Media sosial dan pembentukan identitas remaja; tinjauan sistematis	Media sosial berfungsi sebagai cermin sosial digital bagi identitas remaja	Terbatas pada ranah digital; tidak menyentuh relasi di institusi pendidikan
Black dkk. (2025)	Jejaring pertemanan dan capaian akademik di sekolah; tinjauan sistematis	Struktur jejaring sebaya memengaruhi keberfungsian dan capaian akademik siswa	Analisis bersifat struktural; konsep diri tidak dimasukkan sebagai variabel penjas

Sumber: diolah peneliti (2026)

Dari pemetaan tersebut tampak adanya celah yang belum terisi: belum ada kajian yang secara khusus menempatkan konsep diri sebagai faktor yang berhubungan langsung dan bersifat resiprokal dengan proses membangun jejaring sosial siswa di lingkungan sekolah tatap muka. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan tiga lapis teori komunikasi, yakni *Interaksionisme Simbolik*, *Social Penetration Theory*, dan Johari Window, sebagai kerangka analisis berjenjang, bukan sekadar tiga rujukan yang berdiri sendiri. Kedua, penelitian ini memperlakukan Johari Window secara reflektif: keempat kuadran digunakan sebagai kerangka analitis, namun batas empiris desain

wawancara satu perspektif diakui secara eksplisit dan tidak dipaksakan menjadi klaim temuan.

SMA Negeri 71 Jakarta dipilih sebagai lokus penelitian karena sekolah ini memiliki ekosistem organisasi kesiswaan yang aktif, mulai dari OSIS, MPK, hingga beragam ekstrakurikuler dan kepanitiaan, sekaligus menampung siswa dengan latar belakang sosial yang beragam. Karakteristik tersebut menjadikannya kasus yang memadai untuk memahami mekanisme yang lebih luas mengenai bagaimana konsep diri berperan dalam pembentukan jejaring sosial remaja.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan: *Pertama*, bagaimana konsep diri siswa Generasi Z di SMA Negeri 71 Jakarta; *Kedua*, bagaimana mereka membangun jejaring sosial di lingkungan sekolah; dan *Ketiga*, bagaimana hubungan resiprokal antara konsep diri dan pembentukan jejaring sosial tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan Johari Window ke dalam analisis relasi remaja di lingkungan pendidikan. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi landasan bagi guru, konselor bimbingan dan konseling, serta pemangku kebijakan sekolah dalam merumuskan strategi pembinaan sosial yang mendukung perkembangan interpersonal siswa di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang beranggapan bahwa realitas bersifat subjektif dan dibentuk melalui pengalaman serta interpretasi individu secara terus-menerus (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma ini dipilih karena fokus penelitian adalah bagaimana konsep diri Generasi Z di SMA Negeri 71 Jakarta membentuk cara mereka membangun jejaring sosial, sehingga pemahaman fenomena perlu diperoleh dari perspektif partisipan yang mengalaminya secara langsung.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) sebagaimana dikembangkan Stake (1995), dengan jenis *instrumental case study* karena SMA Negeri 71 Jakarta tidak diteliti semata karena keunikannya sebagai kasus itu sendiri, melainkan digunakan sebagai sarana memahami mekanisme yang lebih luas, yaitu bagaimana konsep diri berperan dalam pembentukan jejaring sosial pada siswa yang aktif berorganisasi. Berbeda dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya menangkap esensi pengalaman subjektif individu terlepas dari konteks tempat pengalaman itu terjadi, studi kasus menempatkan konteks sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pemahaman terhadap fenomena yang diteliti; dalam penelitian ini, konteks SMA Negeri 71 Jakarta yang mencakup budaya organisasi sekolah, ketersediaan wadah kepanitiaan, serta karakteristik demografis siswanya dipandang sebagai bagian integral yang turut membentuk bagaimana konsep diri dan jejaring sosial siswa berkembang. Sifat penelitian ini adalah kualitatif interpretatif, yang berupaya memaknai bagaimana siswa mengonstruksi dan memaknai realitas sosialnya, bukan sekadar menggambarkan fenomena secara faktual dan netral (Kakiay, 2025).

Sumber data terdiri atas data primer, yaitu wawancara mendalam dengan empat informan siswa aktif organisasi yang dipilih melalui *purposive sampling*, serta data sekunder berupa dokumen sekolah dan referensi ilmiah relevan (Sugiyono, 2013). Perlu ditegaskan bahwa keempat informan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari latar belakang ekonomi keluarga yang relatif stabil, sebagai konsekuensi dari kriteria *purposive sampling* berbasis keaktifan organisasi, bukan pemilihan yang disengaja berdasarkan gender; kondisi ini menjadi salah satu keterbatasan kasus yang membatasi generalisasi naturalistik temuan hanya pada populasi siswa dengan karakteristik serupa. Alief Oemar berperan sebagai *key informant* karena pengalamannya sebagai perintis organisasi, Rafeed Fawazka Artya dan Risal Al-Ziqri sebagai informan pendukung utama, serta Sayyud Muhammad Wisesa Hermawan sebagai informan tambahan; Agus Irdyantor selaku Ketua Kurikulum berperan sebagai informan pendukung untuk triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sementara data audiovisual dalam penelitian ini terbatas pada dokumentasi kegiatan wawancara dan belum mencakup analisis konten media sosial informan secara substantif, sebuah keterbatasan metodologis yang diakui dalam penelitian ini.

Proses wawancara dengan keempat informan dan satu informan pendukung dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di lingkungan SMA Negeri 71 Jakarta, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan terbuka mengenai gambaran diri, cara membangun relasi pertemanan, faktor yang memengaruhi pandangan terhadap diri sendiri, serta pengaruh timbal balik antara konsep diri dan jejaring sosial yang dimiliki. Pendekatan semi-terstruktur ini dipilih agar peneliti tetap memiliki kerangka pertanyaan yang konsisten antarinforman, sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman spesifik yang mungkin tidak tercakup dalam pertanyaan awal.

Keabsahan data mengacu pada konsep *trustworthiness* Lincoln dan Guba (1985), yang mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, dengan triangulasi sumber sebagai strategi utama pencapaian *credibility* (Susanto & Jailani, 2023). Analisis data mengikuti tahapan Creswell (2018): mengorganisasi data, membaca keseluruhan data, melakukan pengodean (*coding*), menyusun deskripsi dan tema, menyajikan hasil, serta melakukan interpretasi dengan mengaitkan temuan pada kerangka teori yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

SMA Negeri 71 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di wilayah Jakarta Timur yang aktif mendorong pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan sosial peserta didik melalui berbagai wadah organisasi, seperti OSIS, MPK, dan beragam ekstrakurikuler serta kepanitiaan kegiatan sekolah. Sebagai sekolah yang dihuni siswa-siswi Generasi Z, sekolah ini turut mengalami dinamika perkembangan teknologi digital dalam aktivitas belajar

maupun interaksi sosial, yang memengaruhi cara siswa membentuk identitas diri dan jejaring sosial mereka, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat siswa aktif organisasi yang dipilih melalui *purposive sampling*, didukung satu informan dari unsur sekolah. Alief Oemar ditetapkan sebagai *key informant* karena pengalamannya sebagai perintis dan pengembang organisasi seperti Sevone dan Voluska, bukan sekadar anggota, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih kaya dibandingkan informan lain dengan tingkat keaktifan organisasi yang relatif setara. Rafeed Fawazka Artya berperan sebagai koordinator kegiatan angkatan dan aktif dalam Sevone maupun Voluska; Risal Al-Ziqri aktif dalam MPK/OSIS serta kepanitiaan Sevone dan buku tahunan; sedangkan Sayyud Muhammad Wisesa Hermawan aktif dalam MPK/OSIS, ekstrakurikuler, dan kepanitiaan sekolah. Keempatnya berusia 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan memiliki akses aktif terhadap teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Agus Irdyantoro selaku Ketua Kurikulum berperan sebagai informan pendukung yang memberikan konfirmasi institusional dan membantu proses triangulasi sumber, bukan sebagai sumber data primer mengenai pengalaman konsep diri maupun jejaring sosial siswa.

B. Konsep Diri Siswa Generasi Z

Konsep diri siswa Generasi Z di SMA Negeri 71 Jakarta menunjukkan karakter yang beragam dan dinamis, terbentuk melalui pengalaman sosial dan keterlibatan dalam organisasi sekolah (Ananda et al., 2024). Rafeed Fawazka Artya menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang aktif berorganisasi dan cukup extrovert namun mampu menyesuaikan diri:

"Konsep diri aku itu orang yang suka berorganisasi dan bersosialisasi. Aku juga cukup extrovert, jadi nyaman untuk mulai atau ikut berinteraksi. Tapi aku juga bisa menyesuaikan diri, misalnya kalau dengan orang yang lebih introvert, aku jadi lebih tenang dan tidak terlalu aktif." (Wawancara, 07 Februari 2026)

Risal Al-Ziqri melihat dirinya ekspresif karena terbiasa tampil di depan umum melalui MPK/OSIS:

"Konsep diri aku lebih ke orang yang ekspresif dan aktif, soalnya aku ikut MPK/OSIS jadi sudah terbiasa tampil di depan, seperti public speaking, jadi MC, atau mengendalikan acara. Aku juga orangnya cukup menggebu-gebu, tapi kadang bisa tegang atau panik tergantung situasi." (Wawancara, 07 Februari 2026)

Sayyud Muhammad Wisesa Hermawan justru mengaku cenderung introver dan mudah panik pada situasi baru:

"Konsep diri yang aku miliki bisa dibilang aku ini orang yang cenderung introvert. Jadi aku nggak terlalu yang langsung terbuka, apalagi sama orang baru. Kadang juga suka gampang panik atau tegang, apalagi kalau lagi di situasi baru." (Wawancara, 07 Februari 2026)

Sementara itu Alief Oemar menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang percaya diri dan aktif namun tetap dipengaruhi suasana hati dan motivasi diri:

"Menggambarkan kepribadian itu, yang kayak sebelumnya sih mungkin aku percaya diri, orangnya aktif, jarang diem juga, mungkin kalau lagi sendiri sih aku cuma diem juga. Abis itu aku tuh kalau orang yang malesan tuh bener-bener males, tapi kalau seharinya niat tuh bener-bener niat banget sampe akhir." (Wawancara, 07 Februari 2026)

Keragaman keempat pernyataan tersebut menegaskan premis dasar Interaksionisme Simbolik bahwa individu memandang dirinya berdasarkan makna yang diperoleh dari interaksi sosial, bukan berdasarkan karakter tetap yang seragam. Dikaitkan dengan Johari Window, Rafeed dan Risal menunjukkan open area yang cukup luas melalui keterbukaan diri dalam organisasi, sedangkan Sayyud lebih menunjukkan hidden area karena kecenderungannya menahan diri dan takut dinilai orang lain. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan (2022) yang menjelaskan bahwa pengalaman organisasi membantu siswa mengenali potensi diri, meningkatkan kemampuan sosial, dan membentuk konsep diri yang lebih positif. Keterlibatan dalam organisasi sekolah tampak berperan bukan hanya sebagai wadah kegiatan, melainkan juga sebagai ruang latihan sosial tempat siswa berulang kali mempraktikkan cara memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, dan menghadapi situasi yang menuntut tampil di depan orang banyak, sehingga pengalaman berulang tersebut lambat laun membentuk keyakinan diri yang lebih stabil.

C. Cara Siswa Membangun Jejaring Sosial

Siswa Generasi Z di SMA Negeri 71 Jakarta membangun jejaring sosial terutama melalui interaksi langsung dan keterlibatan dalam organisasi. Rafeed menyatakan bahwa membangun jejaring dimulai dari keberanian berinteraksi, sementara Risal menekankan pentingnya memperkenalkan diri lebih dulu di lingkungan sekolah:

"Kalau menurut aku, dalam membangun jejaring sosial itu dimulai dari memperkenalkan diri dulu di lingkungan sekolah ka." (Wawancara, 07 Februari 2026)

Sayyud dan Alief lebih menekankan keterlibatan dalam kegiatan dan organisasi sekolah sebagai sarana memperluas relasi:

"Kalau saya, saya membangun jejaring sosial itu lewat ikut organisasi dan kegiatan di sekolah ka." (Alief Oemar, Wawancara, 07 Februari 2026)

Pola ini sejalan dengan Social Penetration Theory: keberanian memulai interaksi menjadi tahap orientasi awal yang kemudian berkembang melalui keterlibatan aktif dalam organisasi menjadi relasi yang lebih mendalam dan saling percaya, sebuah proses penetrasi sosial yang bertahap, bukan terbentuk secara instan. Tahap orientasi tampak pada keberanian Rafeed dan Risal untuk sekadar berkenalan; tahap pertukaran afektif eksploratif tampak ketika siswa mulai bertukar informasi ringan seputar kegiatan organisasi; sedangkan tahap pertukaran stabil tampak pada relasi pertemanan yang lebih personal dan saling percaya, sebagaimana digambarkan oleh Alief dan Sayyud melalui keterlibatan panjang mereka dalam kepanitiaan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun

hidup di era digital, Generasi Z tetap membutuhkan interaksi langsung untuk membangun hubungan sosial yang bermakna, sejalan dengan Marwanda dkk. (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan memperluas jejaring sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, organisasi sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai wadah administratif kegiatan, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempercepat proses penetrasi sosial antarsiswa yang sebelumnya tidak saling mengenal.

D. Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri

Seluruh informan menyepakati bahwa lingkungan, khususnya pertemanan dan organisasi sekolah, menjadi faktor paling dominan dalam membentuk konsep diri, selaras dengan premis Interaksionisme Simbolik bahwa diri terbentuk melalui proses “mengambil peran orang lain”. Menariknya, terdapat divergensi antara *key informant* dan ketiga informan lainnya: Rafeed, Risal, dan Sayyud menempatkan lingkungan pertemanan sebagai faktor paling dominan, sementara Alief Oemar sebagai *key informant* justru menekankan keluarga sebagai faktor utama karena menjadi lingkungan pertama pembentukan karakter. Divergensi ini tidak melemahkan temuan mengenai dominannya lingkungan pertemanan, melainkan memperkaya pemahaman bahwa kedua faktor bekerja pada tahap perkembangan yang berbeda: keluarga sebagai peletak dasar (*foundational*), dan lingkungan pertemanan sebagai ruang aktualisasi (*activational*) tempat dasar tersebut diuji dan diperluas melalui interaksi sosial yang lebih luas. Media sosial turut berkontribusi, namun juga membawa risiko *social comparison*, sebagaimana diungkapkan Sayyud:

“Selain itu, media sosial juga cukup berpengaruh karena sering bikin aku ikut tren, walaupun kadang jadi minder dan overthinking.” (Wawancara, 07 Februari 2026)

Risal turut menceritakan bagaimana lingkungan sekolah membantunya berkembang dari yang semula introver menjadi lebih percaya diri:

“Faktor lingkungan sekolah si ka kaya dulu itu aku kan orangnya introvert ya ka tapi semenjak aku berteman dan mengikuti organisasi di SMA Negeri 71 Jakarta aku lebih berkembang lagi dan mulai percaya diri sedikit demi sedikit.” (Risal Al-Ziqri, Wawancara, 07 Februari 2026)

Dalam kerangka *Social Penetration Theory*, lingkungan yang responsif dan suportif dapat mempercepat proses penetrasi sosial menuju relasi yang lebih dalam, sedangkan lingkungan yang cenderung menghakimi, seperti tekanan perbandingan sosial di media sosial, dapat menghambat atau membalikkan proses tersebut (*depenetration*). Media sosial dalam temuan ini menempati posisi yang ambivalen: di satu sisi memperluas jangkauan pertemanan dan informasi, tetapi di sisi lain berpotensi memicu perbandingan sosial yang menurunkan rasa percaya diri, sehingga peran pihak sekolah dan keluarga dalam mendampingi penggunaan media sosial siswa menjadi relevan untuk diperhatikan. Temuan ini sejalan dengan Pasenrigading dkk. (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial menjadi faktor dominan dalam pembentukan konsep diri remaja.

E. Peran Konsep Diri terhadap Jejaring Sosial

Konsep diri terbukti berperan penting dalam memengaruhi kemampuan siswa membangun jejaring sosial. Rafeed mengungkapkan bahwa konsep dirinya yang senang bersosialisasi membantunya mendapatkan banyak relasi dan informasi:

"Sangat mempengaruhi, Kak. Karena menurut aku, konsep diri aku yang sekarang, yang senang bersosialisasi itu, bikin aku bisa dapet relasi dan teman yang banyak. Terus dari relasi itu juga aku bisa dapet banyak informasi macam-macam, jadi lebih enak aja gitu di sekolah." (Rafeed Fawazka Artya, Wawancara, 07 Februari 2026)

Sebaliknya, Risal dan Sayyud yang masih sering overthinking mengaku lebih berhati-hati dalam berinteraksi, sebagaimana disampaikan Sayyud bahwa ia kerap menahan diri karena takut dinilai atau dianggap melewati batas oleh orang lain. Alief menjelaskan bahwa dukungan dan penghargaan dari teman-temannya membuat dirinya lebih percaya diri:

"Kadang aku juga suka overthinking, tapi teman-teman aku cukup menghargai opini aku. Dari situ aku jadi lebih percaya diri, karena ngerasa pendapat aku didengerin dan dihargai." (Wawancara, 07 Februari 2026)

Pola pada Alief ini merangkum keterkaitan ketiga lapis teori sekaligus: sesuai Interaksionisme Simbolik, rasa percaya dirinya terbentuk melalui makna yang diperoleh dari respons lingkungan pertemanan; sesuai Social Penetration Theory, keterbukaannya berkembang bertahap melalui siklus self-disclosure dan umpan balik yang konsisten; dan sesuai Johari Window, kedua proses tersebut bermuara pada semakin luas dan stabilnya open area yang dimilikinya dibandingkan tiga informan lain. Temuan ini menegaskan bahwa konsep diri dan jejaring sosial tidak berada dalam hubungan searah, melainkan bersifat resiprokal: konsep diri memengaruhi kesediaan individu untuk berinteraksi, sementara umpan balik dari proses interaksi turut memperluas open area dan menguatkan rasa percaya diri, sejalan dengan Asmarani dan Wahyuni (2023) serta Sukweenadhi (2023).

F. Sintesis Temuan dalam Kerangka Johari Window

Dimaknai secara menyeluruh melalui Johari Window, keempat area kesadaran diri, *open area*, *hidden area*, *blind area*, dan *unknown area*, secara konseptual relevan untuk menjelaskan dinamika konsep diri keempat informan. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa data wawancara dalam penelitian ini secara empiris hanya berhasil menangkap open area dan *hidden area* secara mendalam, karena kedua area tersebut dapat diakses langsung melalui narasi *self-report* informan. *Blind area*, yang menurut definisinya hanya dapat diketahui melalui sudut pandang pihak lain terhadap individu, dan *unknown area*, yang menurut definisinya belum disadari oleh individu maupun orang lain, lebih tepat dimaknai sebagai dugaan teoretis yang memerlukan sumber data tambahan, misalnya observasi oleh pihak ketiga atau wawancara terhadap lingkaran pertemanan informan, agar dapat dikonfirmasi secara empiris. Kedua area tersebut sengaja tidak dipaksakan sebagai temuan empiris dalam penelitian ini, mengingat desain wawancara yang digunakan hanya

menangkap perspektif informan terhadap dirinya sendiri, bukan persepsi pihak ketiga terhadap mereka. Keterbatasan ini konsisten dengan sifat instrumental studi kasus yang digunakan, yang menempatkan keempat area Johari Window sebagai kerangka analitis untuk memetakan pola yang tampak pada segmen siswa aktif organisasi, bukan sebagai klaim pemetaan menyeluruh atas keempat kuadran kesadaran diri. Di antara keempat informan, Alief Oemar menunjukkan open area yang paling luas dan paling stabil, tercermin dari kesadaran dirinya yang jelas terhadap kekuatan maupun kecenderungan pribadinya, kesediaannya tetap terbuka menyampaikan pendapat meskipun sesekali diliputi *overthinking*, serta adanya siklus umpan balik positif dari lingkungan pertemanannya. Namun, karena temuan ini bersumber dari satu individu dalam sampel berjumlah empat informan, pola tersebut lebih tepat dimaknai sebagai temuan kontekstual yang memperkaya pemahaman atas relevansi Johari Window pada kasus ini, bukan sebagai bukti generalisasi teori secara luas.

G. Kontribusi Bagi Kajian Hubungan Masyarakat

Temuan penelitian ini juga relevan bagi disiplin Hubungan Masyarakat, karena inti kajian membahas bagaimana individu, khususnya Generasi Z, membangun citra diri, menyampaikan pesan, dan membentuk hubungan dalam lingkungan sosialnya. Dalam kajian Humas, pembentukan citra (*image building*) dan pembinaan hubungan (*relationship building*) merupakan dua aspek utama yang sangat dipengaruhi oleh konsep diri seseorang, karena persepsi terhadap diri sendiri akan menentukan bagaimana pesan disampaikan dan diterima (Muhamad & Tyas, 2022). Pola pada informan seperti Rafeed dan Alief, yang konsep dirinya yang terbuka membantu mereka memperoleh relasi dan informasi lebih luas, menggambarkan secara konkret bagaimana konsep diri berfungsi sebagai fondasi personal branding, yaitu bagaimana seseorang mempromosikan dirinya melalui nilai, kepribadian, dan citra yang ingin ditampilkan kepada publik (Anggarini, 2021). Dengan demikian, pemahaman mengenai keterkaitan konsep diri dan jejaring sosial pada penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi ilmu komunikasi secara umum, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi ranah Hubungan Masyarakat dalam merancang strategi komunikasi, program pembinaan hubungan, maupun pendekatan komunikasi interpersonal yang relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini.

"Menggambarkan kepribadian itu, yang kayak sebelumnya sih mungkin aku percaya diri, orangnya aktif, jarang diem juga, mungkin kalau lagi sendiri sih aku cuma diem juga. Abis itu aku tuh kalau orang yang males tuh bener-bener males, tapi kalau seharusnya niat tuh bener-bener niat banget sampe akhir."
(Wawancara, 07 Februari 2026)

Keragaman keempat pernyataan tersebut menegaskan premis dasar Interaksionisme Simbolik bahwa individu memandang dirinya berdasarkan makna yang diperoleh dari interaksi sosial, bukan berdasarkan karakter tetap yang seragam. Dikaitkan dengan Johari Window, Rafeed dan Risal menunjukkan open area yang cukup luas melalui keterbukaan diri dalam organisasi, sedangkan Sayyud

lebih menunjukkan hidden area karena kecenderungannya menahan diri dan takut dinilai orang lain. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan (2022) yang menjelaskan bahwa pengalaman organisasi membantu siswa mengenali potensi diri, meningkatkan kemampuan sosial, dan membentuk konsep diri yang lebih positif. Keterlibatan dalam organisasi sekolah tampak berperan bukan hanya sebagai wadah kegiatan, melainkan juga sebagai ruang latihan sosial tempat siswa berulang kali mempraktikkan cara memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, dan menghadapi situasi yang menuntut tampil di depan orang banyak, sehingga pengalaman berulang tersebut lambat laun membentuk keyakinan diri yang lebih stabil.

H. Cara Siswa Membangun Jejaring Sosial

Siswa Generasi Z di SMA Negeri 71 Jakarta membangun jejaring sosial terutama melalui interaksi langsung dan keterlibatan dalam organisasi. Rafeed menyatakan bahwa membangun jejaring dimulai dari keberanian berinteraksi, sementara Risal menekankan pentingnya memperkenalkan diri lebih dulu di lingkungan sekolah:

"Kalau menurut aku, dalam membangun jejaring sosial itu dimulai dari memperkenalkan diri dulu di lingkungan sekolah ka." (Wawancara, 07 Februari 2026)

Sayyud dan Alief lebih menekankan keterlibatan dalam kegiatan dan organisasi sekolah sebagai sarana memperluas relasi:

"Kalau saya, saya membangun jejaring sosial itu lewat ikut organisasi dan kegiatan di sekolah ka." (Alief Oemar, Wawancara, 07 Februari 2026)

Pola ini sejalan dengan *Social Penetration Theory*: keberanian memulai interaksi menjadi tahap orientasi awal yang kemudian berkembang melalui keterlibatan aktif dalam organisasi menjadi relasi yang lebih mendalam dan saling percaya, sebuah proses penetrasi sosial yang bertahap, bukan terbentuk secara instan. Tahap orientasi tampak pada keberanian Rafeed dan Risal untuk sekadar berkenalan; tahap pertukaran afektif eksploratif tampak ketika siswa mulai bertukar informasi ringan seputar kegiatan organisasi; sedangkan tahap pertukaran stabil tampak pada relasi pertemanan yang lebih personal dan saling percaya, sebagaimana digambarkan oleh Alief dan Sayyud melalui keterlibatan panjang mereka dalam kepanitiaan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hidup di era digital, Generasi Z tetap membutuhkan interaksi langsung untuk membangun hubungan sosial yang bermakna, sejalan dengan Marwanda dkk. (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan memperluas jejaring sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, organisasi sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai wadah administratif kegiatan, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempercepat proses penetrasi sosial antarsiswa yang sebelumnya tidak saling mengenal.

I. Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri

Seluruh informan menyepakati bahwa lingkungan, khususnya pertemanan dan organisasi sekolah, menjadi faktor paling dominan dalam membentuk konsep diri, selaras dengan premis Interaksionisme Simbolik bahwa diri terbentuk melalui proses “mengambil peran orang lain”. Menariknya, terdapat divergensi antara key informant dan ketiga informan lainnya: Rafeed, Risal, dan Sayyud menempatkan lingkungan pertemanan sebagai faktor paling dominan, sementara Alief Oemar sebagai *key informant* justru menekankan keluarga sebagai faktor utama karena menjadi lingkungan pertama pembentukan karakter. Divergensi ini tidak melemahkan temuan mengenai dominannya lingkungan pertemanan, melainkan memperkaya pemahaman bahwa kedua faktor bekerja pada tahap perkembangan yang berbeda: keluarga sebagai peletak dasar (*foundational*), dan lingkungan pertemanan sebagai ruang aktualisasi (*activational*) tempat dasar tersebut diuji dan diperluas melalui interaksi sosial yang lebih luas. Media sosial turut berkontribusi, namun juga membawa risiko *social comparison*, sebagaimana diungkapkan Sayyud:

“Selain itu, media sosial juga cukup berpengaruh karena sering bikin aku ikut tren, walaupun kadang jadi minder dan overthinking.” (Wawancara, 07 Februari 2026)

Risal turut menceritakan bagaimana lingkungan sekolah membantunya berkembang dari yang semula introver menjadi lebih percaya diri:

“Faktor lingkungan sekolah si ka kaya dulu itu aku kan orangnya introvert ya ka tapi semenjak aku berteman dan mengikuti organisasi di SMA Negeri 71 Jakarta aku lebih berkembang lagi dan mulai percaya diri sedikit demi sedikit.” (Risal Al-Ziqri, Wawancara, 07 Februari 2026)

Dalam kerangka *Social Penetration Theory*, lingkungan yang responsif dan suportif dapat mempercepat proses penetrasi sosial menuju relasi yang lebih dalam, sedangkan lingkungan yang cenderung menghakimi, seperti tekanan perbandingan sosial di media sosial, dapat menghambat atau membalikkan proses tersebut (*depenetration*). Media sosial dalam temuan ini menempati posisi yang ambivalen: di satu sisi memperluas jangkauan pertemanan dan informasi, tetapi di sisi lain berpotensi memicu perbandingan sosial yang menurunkan rasa percaya diri, sehingga peran pihak sekolah dan keluarga dalam mendampingi penggunaan media sosial siswa menjadi relevan untuk diperhatikan. Temuan ini sejalan dengan Pasenrigading dkk. (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial menjadi faktor dominan dalam pembentukan konsep diri remaja.

J. Peran Konsep Diri Terhadap Jejaring Sosial

Konsep diri terbukti berperan penting dalam memengaruhi kemampuan siswa membangun jejaring sosial. Rafeed mengungkapkan bahwa konsep dirinya yang senang bersosialisasi membantunya mendapatkan banyak relasi dan informasi:

“Sangat mempengaruhi, Kak. Karena menurut aku, konsep diri aku yang sekarang, yang senang bersosialisasi itu, bikin aku bisa dapet relasi dan teman yang banyak. Terus dari relasi itu juga aku bisa dapet banyak informasi macam-

macam, jadi lebih enak aja gitu di sekolah.” (Rafeed Fawazka Artya, Wawancara, 07 Februari 2026)

Sebaliknya, Risal dan Sayyud yang masih sering overthinking mengaku lebih berhati-hati dalam berinteraksi, sebagaimana disampaikan Sayyud bahwa ia kerap menahan diri karena takut dinilai atau dianggap melewati batas oleh orang lain. Alief menjelaskan bahwa dukungan dan penghargaan dari teman-temannya membuat dirinya lebih percaya diri:

“Kadang aku juga suka overthinking, tapi teman-teman aku cukup menghargai opini aku. Dari situ aku jadi lebih percaya diri, karena ngerasa pendapat aku didengerin dan dihargai.” (Wawancara, 07 Februari 2026)

Pola pada Alief ini merangkum keterkaitan ketiga lapis teori sekaligus: sesuai Interaksionisme Simbolik, rasa percaya dirinya terbentuk melalui makna yang diperoleh dari respons lingkungan pertemanan; sesuai *Social Penetration Theory*, keterbukaannya berkembang bertahap melalui siklus *self-disclosure* dan umpan balik yang konsisten; dan sesuai Johari Window, kedua proses tersebut bermuara pada semakin luas dan stabilnya open area yang dimilikinya dibandingkan tiga informan lain. Temuan ini menegaskan bahwa konsep diri dan jejaring sosial tidak berada dalam hubungan searah, melainkan bersifat resiprokal: konsep diri memengaruhi kesediaan individu untuk berinteraksi, sementara umpan balik dari proses interaksi turut memperluas open area dan menguatkan rasa percaya diri, sejalan dengan Asmarani dan Wahyuni (2023) serta Sukweenadhi (2023).

K. Sintesis Temuan dalam Kerangka Johari Window

Dimaknai secara menyeluruh melalui Johari Window, keempat area kesadaran diri, *open area*, *hidden area*, *blind area*, dan *unknown area*, secara konseptual relevan untuk menjelaskan dinamika konsep diri keempat informan. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa data wawancara dalam penelitian ini secara empiris hanya berhasil menangkap open area dan *hidden area* secara mendalam, karena kedua area tersebut dapat diakses langsung melalui narasi *self-report* informan. *Blind area*, yang menurut definisinya hanya dapat diketahui melalui sudut pandang pihak lain terhadap individu, dan *unknown area*, yang menurut definisinya belum disadari oleh individu maupun orang lain, lebih tepat dimaknai sebagai dugaan teoretis yang memerlukan sumber data tambahan, misalnya observasi oleh pihak ketiga atau wawancara terhadap lingkaran pertemanan informan, agar dapat dikonfirmasi secara empiris. Kedua area tersebut sengaja tidak dipaksakan sebagai temuan empiris dalam penelitian ini, mengingat desain wawancara yang digunakan hanya menangkap perspektif informan terhadap dirinya sendiri, bukan persepsi pihak ketiga terhadap mereka. Keterbatasan ini konsisten dengan sifat instrumental studi kasus yang digunakan, yang menempatkan keempat area Johari Window sebagai kerangka analitis untuk memetakan pola yang tampak pada segmen siswa aktif organisasi, bukan sebagai klaim pemetaan menyeluruh atas keempat kuadran kesadaran diri. Di antara keempat informan, Alief Oemar menunjukkan open area yang paling luas dan paling stabil, tercermin dari kesadaran dirinya yang jelas terhadap kekuatan maupun kecenderungan pribadinya, kesediaannya tetap terbuka

menyampaikan pendapat meskipun sesekali diliputi *overthinking*, serta adanya siklus umpan balik positif dari lingkungan pertemanannya. Namun, karena temuan ini bersumber dari satu individu dalam sampel berjumlah empat informan, pola tersebut lebih tepat dimaknai sebagai temuan kontekstual yang memperkaya pemahaman atas relevansi Johari Window pada kasus ini, bukan sebagai bukti generalisasi teori secara luas.

L. Kontribusi Bagi Kajian Hubungan Masyarakat

Temuan penelitian ini juga relevan bagi disiplin Hubungan Masyarakat, karena inti kajian membahas bagaimana individu, khususnya Generasi Z, membangun citra diri, menyampaikan pesan, dan membentuk hubungan dalam lingkungan sosialnya. Dalam kajian Humas, pembentukan citra (*image building*) dan pembinaan hubungan (*relationship building*) merupakan dua aspek utama yang sangat dipengaruhi oleh konsep diri seseorang, karena persepsi terhadap diri sendiri akan menentukan bagaimana pesan disampaikan dan diterima (Muhamad & Tyas, 2022). Pola pada informan seperti Rafeed dan Alief, yang konsep dirinya yang terbuka membantu mereka memperoleh relasi dan informasi lebih luas, menggambarkan secara konkret bagaimana konsep diri berfungsi sebagai fondasi personal branding, yaitu bagaimana seseorang mempromosikan dirinya melalui nilai, kepribadian, dan citra yang ingin ditampilkan kepada publik (Anggarini, 2021). Dengan demikian, pemahaman mengenai keterkaitan konsep diri dan jejaring sosial pada penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi ilmu komunikasi secara umum, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi ranah Hubungan Masyarakat dalam merancang strategi komunikasi, program pembinaan hubungan, maupun pendekatan komunikasi interpersonal yang relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, konsep diri siswa Generasi Z di SMA Negeri 71 Jakarta bersifat dinamis dan heterogen, tersebar pada kontinum dari percaya diri dan ekspresif hingga introver dan berhati-hati, dan senantiasa terbentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial sehari-hari, bukan sebagai karakter yang statis. Kedua, siswa membangun jejaring sosial terutama melalui interaksi langsung dan keterlibatan aktif dalam organisasi maupun kepanitiaan sekolah, bukan semata melalui ruang digital; lingkungan pertemanan, keluarga, dan organisasi sekolah menjadi faktor pendukung paling dominan dalam memperluas open area siswa, sementara media sosial berperan ambivalen karena membawa risiko perbandingan sosial apabila tidak digunakan secara bijaksana. Ketiga, konsep diri dan jejaring sosial berada dalam hubungan resiprokal: semakin luas dan stabil open area yang dimiliki seorang siswa, semakin mudah ia membangun jejaring yang luas dan sehat, sementara umpan balik positif dari jejaring tersebut kembali memperkuat konsep dirinya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Interaksionisme Simbolik dalam menjelaskan sifat sosial konsep diri, memperluas penerapan *Social Penetration Theory* pada konteks pendidikan menengah, serta membawa Johari Window, yang semula dikembangkan dalam konteks komunikasi kelompok dan psikologi organisasi, ke dalam analisis dinamika konsep diri dan jejaring sosial remaja. Penelitian ini sekaligus menyediakan basis empiris untuk mengkritisi generalisasi bahwa Generasi Z dominan berinteraksi melalui ruang digital semata.

Daftar Pustaka

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Anggarini, D. T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi personal branding dalam membangun citra dan popularitas dalam media sosial. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(4), 259–268. <https://doi.org/10.35899/biej.v3i4.341>
- Anita, L. N. (2024). Penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teori Johari Window untuk meningkatkan pemahaman konsep diri siswa SMP. *Jurnal BK UNESA*, 14(1), 28–33. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/58955>
- Apriyanti, H., Aeni, I. S., Kinaya, R. S., Nabilla, N. H., Laksana, A., & Latief, L. M. (2024). Keterlibatan penggunaan media sosial pada interaksi sosial di kalangan Gen Z. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(4), 229–237. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Profil internet Indonesia 2025*. Jakarta: APJII. <https://survei.apjii.or.id/>
- Black, A., Warstadt, M. F., & Mamas, C. (2025). It's who you know: A review of peer networks and academic achievement in schools. *Frontiers in Psychology*, 15, 1444570. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1444570>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Carpenter, A., & Greene, K. (2016). Social penetration theory. In C. R. Berger & M. E. Roloff (Eds.), *The international encyclopedia of interpersonal communication* (pp. 1–4). Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic0160>
- Costello, M. A., Bailey, N. A., & Stern, J. A. (2024). Vulnerable self-disclosure co-develops in adolescent friendships: Developmental foundations of emotional intimacy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(9), 2432–2454. <https://doi.org/10.1177/02654075241244821>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Egi Regita, Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>

- Elkatmış, M. (2024). Examination of social media usage habits of generation Z. *Frontiers in Psychology*, 15, 1370823. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1370823>
- Evita, N., Prestianta, A. M., & Asmarantika, R. A. (2023). Patterns of media and social media use in Generation Z in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1), 195–214. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.5230>
- Fadhila, S. N., & Hudaniah, H. (2025). Hubungan antara konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada Generasi Z pengguna media sosial. *Cognicia*, 13(2), 150–158. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v13i2.42168>
- Hartmann, A., Knigge, M., Lenkeit, J., Ehlert, A., Goth, K., & Spörer, N. (2024). The influence of adolescents' self-perception of social relationships on personality functioning in the context of inclusive education. *Frontiers in Psychology*, 15, 1279623. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279623>
- Hidayatullah, M. S., Rusnawati, R., Belaroz, G., Nabiyina, B. A. C., & Laksana, A. (2025). Peran digital dalam membentuk pola interaksi komunikasi interpersonal Generasi Z. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 40–45. <https://doi.org/10.59841/saber.v3i1.1987>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Luft, J., & Ingham, H. (1955). The Johari window: A graphic model of interpersonal awareness. In *Proceedings of the Western Training Laboratory in Group Development*. Los Angeles, CA: UCLA Extension Office.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Pérez-Torres, V. (2024). Social media: A digital social mirror for identity development during adolescence. *Current Psychology*, 43(25), 22170–22180. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05980-z>
- Seno, L. H., Cahyudin, T. S., & Anugrah, M. L. (2025). Komunikasi digital mahasiswa Generasi Z: Pergeseran norma akademik di era Society 5.0. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 1015–1025. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/690>
- Solihin, O., Anggreany, S., Rais, R., & Siregar, B. (2023). Komunikasi digital untuk motivasi Generasi Z meningkatkan keterlibatan dalam bidang pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2), 79–95. <https://fae.perhepi.org/index.php/FAE/article/view/36>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>